

KEMAMPUAN BERKEMIH ANTARA USIA DEWASA DAN LANSIA POST OPERASI DENGAN ANESTESI SPINAL DI IRNA BEDAH RSUD NGUDI WALUYO WLINGI

¹⁾Tavip Dwi Wahyuni, ²⁾Tri Johan AY, ³⁾Iqlima Alvein Nafiisah

^{1,2,3)} Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, Jalan Besar Ijen No. 77 C, Kota Malang
e-mail: tavipdwiwahyuni@gmail.com

DIFFERENCES IN ABILITY OF BLADDER BETWEEN ADULT AND ELDERLY PATIENTS POST SURGERY WITH SPINAL ANESTHESIA IN IRNA BEDAH RSUD NGUDI WALUYO WLINGI

Abstract: *Urination is an ability to excrete urine from the body. Bladder training is an act of training the spinger muscles of the bladder and urethral muscles to restore normal urinary abilities. The purpose of this study was to see the difference in the ability of voiding after bladder training between adult patients and elderly postoperatively with spinal anesthesia. This research method is a comparative study with two design groups posttest only control group design. The sampling technique used was purposive sampling with 30 respondents divided into 2 groups. The instrument used in this study is using assessment of micturition ability. The results of this study indicate that in the adult group most (60%) have good voiding ability and almost half (40%) have sufficient voiding ability. Whereas in the elderly group most (67%) had sufficient voiding ability, almost half (27%) had less ability to urinate, and a small proportion (6%) had good voiding ability. Based on the Mann Whitney test with $\alpha = 0.05$ obtained a significance value of 0.000, which means that there is a difference in the ability of micturition after bladder training between adult and elderly postoperative patients with spinal anesthesia. From the results of the study showed that the ability to urinate in adult patients was better compared to elderly patients. Suggestions in this study are that nurses can provide bladder training for patients who will be removed from the catheter, and recommendations for further research are suggested to develop other bladder training techniques, such as kegel exercise.*

Keywords: *Ability of Bladder, Bladder Training, Adult, Elderly, Post Operation, Spinal Anesthesia.*

Abstrak: *Berkemih merupakan suatu kemampuan mengeluarkan urine dari dalam tubuh. Bladder training merupakan suatu tindakan melatih otot spinger kandung kemih dan otot uretra untuk mengembalikan kemampuan berkemih menjadi normal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat adakah perbedaan kemampuan berkemih setelah bladder training antara pasien usia dewasa dan lansia post operasi dengan anestesi spinal. Metode penelitian ini adalah comparative study dengan desain two group posttest only control group design. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah responden 30 orang yang dibagi menjadi 2 kelompok. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penilaian kemampuan berkemih. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelompok dewasa sebagian besar (60%) memiliki kemampuan berkemih baik dan hampir setengahnya (40%) memiliki kemampuan berkemih cukup. Sedangkan pada kelompok lansia sebagian besar (67%) memiliki kemampuan berkemih cukup, hampir setengahnya (27%) memiliki kemampuan berkemih kurang, dan sebagian kecil (6%) memiliki kemampuan berkemih baik. Berdasarkan uji Mann Whitney dengan $\alpha=0,05$ didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti ada perbedaan kemampuan berkemih setelah bladder training antara pasien usia dewasa dan lansia post operasi dengan anestesi spinal. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berkemih pada pasien dewasa lebih baik dibandingkan dengan pasien usia lansia. Saran dalam penelitian ini diharapkan perawat dapat memberikan tindakan bladder training pada pasien yang akan dilepas kateter, dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu disarankan untuk mengembangkan teknik bladder training yang lain, seperti kegel exercise.*

Kata Kunci: *Kemampuan Berkemih, Bladder Training, Dewasa, Lansia, Post Operasi, Anestesi Spinal.*

PENDAHULUAN

Pembedahan dilakukan sebagai tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani (Sjamsuhidajat R, 2011). Pada setiap pembedahan diperlukan upaya untuk menghilangkan nyeri, keadaan itu disebut anestesi.

Salah satu jenis anestesi yang sering digunakan untuk memblokir bagian abdomen ke bawah yaitu anestesi spinal. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di IRNA Bedah RSUD Ngudi Waluyo Wlingi didapatkan data 3 bulan terakhir yaitu Bulan Agustus hingga Oktober 2017 angka kejadian pasien post operasi dengan anestesi spinal sebanyak 147 pasien. Sedangkan pada bulan Oktober berjumlah 32 pasien.

Sebagaimana hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Kamar Operasi RSUD Ngudi Waluyo Wlingi, persiapan pasien yang akan menjalani operasi dengan anestesi spinal pasti dilakukan pemasangan kateter. Hal ini dikarenakan fungsi perkemihan pasien terganggu akibat pengaruh dari anestesi hingga $\pm 1 \times 24$ jam post operasi. Pemasangan kateter juga dianjurkan jika operasi berlangsung lama yaitu operasi yang dilakukan lebih dari 120 menit (Widman, 2008 dalam Aulia, 2016).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di IRNA Bedah RSUD Ngudi Waluyo Wlingi, didapatkan data 2 bulan terakhir yaitu Bulan September hingga Oktober 2017, angka kejadian pasien yang

menggunakan kateter sebanyak 104 pasien termasuk pasien laki-laki dan perempuan.

Indikasi penggunaan kateter yaitu pasien yang mengalami retensi maupun inkontinensia urine, tidak mampu berkemih 8-12 jam setelah operasi, dan mengalami obstruksi pada saluran kemih (Hidayat, 2015). Pada pasien post operasi dengan anestesi spinal, kateter dipertahankan hingga $\pm 1 \times 24$ jam post operasi. Setelah ± 24 jam post operasi, pasien dilakukan pelepasan kateter. Namun, seringkali pasien mengalami kesulitan dalam berkemih spontan.

Pasien seringkali mengeluh perut bagian bawahnya penuh (distensi) dan tidak merasakan keinginan untuk buang air kecil setelah kateter dilepas. Gejala seperti ini disebut retensi urine.

Retensi urine dapat muncul jika terjadi penumpukan urine dalam kandung kemih akibat ketidakmampuan kandung kemih untuk mengosongkan kandung kemih (Hidayat, A. 2015). Drainase urine yang berkelanjutan melalui kateter menyebabkan hilangnya tonus otot kandung kemih. Akibatnya, kandung kemih relatif kosong dan tidak pernah meregang. Hal ini mengakibatkan otot detrusor tidak mampu berkontraksi dan pasien tidak dapat mengontrol pengeluaran urinnya (Smeltzer&Bare, 2013: 1390 dalam Shabrini, 2015). Akibatnya, ketika kateter dilepas, pasien akan mengalami retensi urine.

Penelitian oleh Hollingsworth (2013) di Chicago USA juga menyebutkan dari 2868 pasien yang terpasang kateter, sebanyak 10,6% mengalami inkontinensia urine, dan 3,4%

mengalami retensi setelah pelepasan kateter. Di Indonesia, prevalensi kejadian retensi urine belum dapat terdeteksi secara pasti dikarenakan banyak orang yang menganggap kondisi tersebut merupakan suatu hal yang wajar. Penelitian Bayhakki, dkk (2008) menyebutkan sekitar 90% pasien tidak dilakukan *bladder training* merasa kesulitan berkemih setelah kateter urine dilepas.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan melakukan program latihan kandung kemih atau *bladder training* menurut Smelzter & Bare (2013: 1390) dalam penelitian Shabrini, dkk. (2015).

Bladder training dilakukan untuk mengembangkan tonus otot dan otot spingter kandung kemih agar dapat kembali normal. Suharyanto (2008) dalam Shabrini (2015) menyatakan bahwa *bladder training* biasanya dilakukan pada pasien yang menggunakan kateter dalam jangka waktu lama, pasien yang mengalami inkontinensia urine, pasien yang akan di lakukan pelepasan dower kateter, dan pasien post operasi. Tujuan *bladder training* adalah untuk memperpanjang interval antara urinasi klien, menstabilkan kandung kemih dan menghilangkan urgensi (Suharyanto, 2008: 203 dalam Shabrini, 2015).

Menurut Perry & Potter (2010: 1692) dalam Shabrini (2015), setelah usia lebih dari 50 tahun, fungsi dan ukuran ginjal menurun, semakin tua seseorang maka semakin menurun fungsi dan struktur sistem tubuhnya. Oleh karena itu,

dalam konsep teori dijelaskan bahwa usia mempengaruhi pola berkemih seseorang.

Beberapa penelitian yang terkait dengan *bladder training* adalah penelitian yang dilakukan oleh Shabrini (2015) dengan judul “Efektifitas *bladder training* sejak dini dan sebelum pelepasan kateter urine terhadap terjadinya inkontinensia urine pada pasien paska operasi di SMC RS Telogorejo” diperoleh nilai $p=0.004$ atau $p<0.05$ maka terdapat perbedaan antara *bladder training* sejak dini dengan *bladder training* sebelum pelepasan. Berdasarkan judul tersebut, jurnal ini hanya meneliti tentang efektivitas *bladder training*, tidak mempertimbangkan usia. Responden dipilih acak sesuai kriteria inklusi, dan didominasi oleh usia dewasa akhir. Pembahasan dari jurnal ini dijelaskan singkat bahwa usia mempengaruhi pola berkemih pasien, sesuai dengan konsep teori bahwa semakin tua usia maka semakin menurun respon berkemihnya.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Bayhakki (2008) dengan judul “*Bladder Training* Modifikasi Cara Kozier pada Pasien Pascabedah Ortopedi yang Terpasang Kateter Urin” didapatkan nilai $p<0.05$, maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara lama waktu kelompok intervensi dan lama waktu kelompok kontrol. Sama dengan penelitian sebelumnya, jurnal ini hanya meneliti tentang pengaruh *bladder training* dan tidak mempertimbangkan usia, namun di pembahasan dijelaskan singkat bahwa umur

tidak mempengaruhi atau tidak berhubungan dengan pola berkemih setelah menjalani *bladder training* konvensional atau modifikasi cara Kozier. Hasil penelitian ini berbeda dengan konsep yang ada, dimana semakin tua seseorang semakin menurun fungsi dan struktur sistem tubuhnya.

Melihat perbedaan pembahasan pada kedua penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melihat perbedaan kemampuan berkemih setelah *bladder training* antara pasien usia dewasa dan lansia post laparatomi yang terpasang kateter di IRNA Bedah RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.
(Nafiisah, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *Comparative Study* dengan desain *Two Group Posttest Only Control Group Design*, dimana responden diberikan intervensi/tindakan pada dua kelompok perlakuan kemudian diobservasi pada variabel dependen, yaitu kemampuan berkemih. Populasinya adalah seluruh pasien post operasi dengan anestesi spinal di IRNA Bedah RSUD Ngudi Waluyo Wlingi berjumlah 32 pasien pada bulan Oktober 2017. Sedangkan sampelnya adalah pasien laki-laki post operasi dengan anestesi spinal di IRNA Bedah RSUD Ngudi Waluyo Wlingi sesuai kriteria inklusi berjumlah 30 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan di Ruang Bougenvile RSUD Ngudi Waluyo

Wlingi dan dilaksanakan pada tanggal 7 Mei - 7 Juni 2018.

Variabel independen dari penelitian ini adalah *bladder training*, kemampuan berkemih dengan judul penelitian “Perbedaan kemampuan berkemih setelah *bladder training* antara pasien usia dewasa dan lansia post operasi dengan anestesi spinal”. Definisi operasional *bladder training* adalah suatu latihan otot yang bertujuan untuk mengembalikan pola normal perkemihan dengan menghambat atau menstimulasi pengeluaran air kemih dengan cara memfiksasi kateter atau menjepit kateter urine dengan klem, sedangkan kemampuan berkemih merupakan suatu penilaian kemampuan berkemih setelah *bladder training* meliputi sensasi berkemih, kemampuan memulai berkemih, pancaran urine, dan sensasi di akhir pada pasien usia dewasa dan lansia.

Alat pengumpul data yang digunakan adalah lembar wawancara dan lembar kuisisioner. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dan dilakukan dengan mengisi lembar wawancara responden, kemudian memberikan intervensi yaitu *bladder training* dengan mengklem kateter selama 1 jam dalam 1 kali perlakuan. Kemudian setelah diberikan perlakuan dilakukan penilaian kemampuan berkemih dengan memberikan lembar kuesioner untuk diisi oleh responden.

Data hasil pengukuran kemampuan berkemih diolah dan dianalisa dengan menggunakan Uji *Mann Whitney*, dengan

bantuan SPSS dengan nilai $\alpha=0,05$. Hasil sementara peneliti mengacu pada hipotesa yang diajukan bahwa ada perbedaan kemampuan berkemih setelah *bladder training* antara pasien usia dewasa dan lansia post operasi dengan anestesi spinal.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Bougenvile RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah (%)	
	Dewasa	Lansia
Usia	50%	50%
Tingkat Pendidikan		
SD	67%	93%
SMP	27%	7%
SMA	6%	0%
Pekerjaan		
Buruh	60%	80%
Wiraswasta	27%	0%
Tidak bekerja	0%	20%
PNS	13%	0%
Diagnosa Medis		
Hernia	33%	40%
Haemoroid	20%	7%
Diabetic foot	13%	13%
Fraktur	13%	7%
Ganglion	0%	20%
Cellulitis pedis	7%	7%
Abses scrotum	7%	7%
Perianal abses	7%	0%
Jenis Operasi		
HTHR	34%	40%
Debridement	27%	20%
Excisi	13%	20%
Haemoroidektomy	13%	13%
ORIF	13%	7%
Riwayat Penggunaan Kateter		
1x	40%	40%
2x	13%	47%
Belum pernah	47%	13%
Lama Penggunaan Kateter		

1x24 jam	93%	80%
2x24 jam	7%	13%
3x24 jam	0%	7%
Intake Cairan yang Masuk		
≤500cc	46%	40%
500-1000cc	47%	60%
1000-2000cc	7%	0%
≥2000cc	0%	0%

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa usia responden dikategorikan menjadi 2 yaitu dewasa dan lansia, yang masing-masing berjumlah 15 orang dengan prosentase 50%, tingkat pendidikan responden kelompok dewasa sebagian besar (67%) dan kelompok lansia hampir seluruhnya (93%) adalah Sekolah Dasar, pekerjaan responden pada kelompok dewasa sebagian besar (60%) dan pada kelompok lansia hampir seluruhnya (80%) adalah buruh, diagnosa medis pada responden kelompok dewasa hampir setengahnya (33%) dan pada kelompok lansia hampir setengahnya (40%) adalah Hernia, jenis operasi responden pada kelompok dewasa hampir setengahnya (37%) dan pada kelompok lansia hampir setengahnya (40%) adalah HTHR (*Herniotomy Hernioraphy*), penggunaan kateter sebelumnya pada kelompok dewasa hampir setengahnya (47%) belum pernah dan pada kelompok lansia hampir setengahnya (47%) pernah menggunakan kateter sebelumnya sebanyak 2 kali, berdasarkan lama penggunaan kateter pada responden kelompok dewasa hampir seluruhnya (93%) dan pada kelompok lansia hampir seluruhnya (80%) menggunakan kateter selama 1x24 jam, berdasarkan intake cairan yang masuk pada kelompok dewasa hampir

setengahnya (47%) dan pada kelompok lansia sebagian besar (60%) sejumlah 500-1000cc.

Tabel 2. Perbedaan kemampuan berkemih setelah *bladder training* antara pasien usia dewasa dan lansia di Ruang Bougenville RSUD Ngudi Waluyo Wlingi pada Bulan Mei-Juni 2018.

Kategori kemampuan berkemih	Kelompok			
	Dewasa		Lansia	
	n	%	n	%
Baik	9	60	1	6
Cukup	6	40	10	67
Kurang	0	0	4	27
Tidak mampu	0	0	0	0
Jumlah	15	100	15	100

Berdasarkan tabel 2, dapat dijelaskan bahwa responden dewasa sebagian besar memiliki kemampuan berkemih baik (60%), sedangkan responden yang berusia lansia sebagian besar memiliki kemampuan berkemih cukup (67%).

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Non Parametrik *Mann Whitney*

No.	Kelompok usia	n	Nilai signifikan (p)
1.	Dewasa	15	
2.	Lansia	15	0,000
	Jumlah	30	

Berdasarkan tabel 4.2, dijelaskan bahwa analisis statistik menggunakan uji statistik Mann Whitney, dimana nilai $\alpha=0,05$, dan didapatkan nilai signifikansi $p=0,000$. Karena nilai $p < \alpha$ ($0,000 < 0,05$), maka H_1 diterima, yaitu ada perbedaan kemampuan berkemih setelah *bladder training* antara pasien usia dewasa dan lansia post operasi dengan anastesi spinal.

PEMBAHASAN

Kemampuan berkemih pasien dewasa setelah *bladder training*

Hasil analisis pada data khusus mengenai karakteristik responden berdasarkan fungsi perkemihan setelah *bladder training* pada pasien usia dewasa didapatkan bahwa sebagian besar (60%) responden memiliki kemampuan berkemih baik dan hampir setengahnya (40%) kemampuan berkemihnya cukup. Menurut peneliti, hal ini dikarenakan sebagian besar responden berada di rentang usia antara 30-50 tahun sehingga keluhan mengenai gejala fisik yang berkaitan dengan kemampuan berkemih masih jarang terjadi. Nursalam (2009) menyatakan bahwa pada usia dewasa, individu biasanya lebih aktif, jarang mengalami penyakit parah (jika dibandingkan dengan kelompok usia tua). Perubahan biasanya berada dalam batas normal, kecuali jika klien memiliki penyakit dan temuan pengkajian. Maturasi dari fungsi ginjal akan tercapai pada tahun pertama dan tahun kedua dalam kehidupan, dan akan mencapai ukuran maksimal pada umur 35-40 tahun. Setelah lebih dari umur 50 tahun, fungsi dan ukuran ginjal mulai menurun (Nursalam, 2008).

Selain itu, beberapa faktor juga mempengaruhi kemampuan berkemih seseorang. Pada penelitian ini, *bladder training* yang diberikan pada kedua kelompok perlakuan dilakukan sekali dan menggunakan teknik klem atau penjepitan kateter. Kateter diklem selama

1 jam, sebelumnya pasien dianjurkan minum ± 3 gelas. Beberapa pasien yang kurang kooperatif terkadang hanya minum 1-2 gelas saja. Hal ini dapat mempengaruhi latihan bladder training yang dilakukan karena pengembangan dan penguatan tonus otot kandung kemih saat kateter diklem menjadi tidak maksimal. Nursalam (2008), menyatakan bahwa peningkatan asupan cairan akan diikuti peningkatan pengeluaran cairan secara normal.

Kemampuan berkemih pasien lansia setelah bladder training

Hasil analisis pada data khusus mengenai karakteristik responden berdasarkan fungsi perkemihan setelah bladder training pada pasien usia lansia didapatkan bahwa sebagian besar (67%) responden memiliki kemampuan berkemih cukup, hampir setengahnya (27%) memiliki kemampuan berkemih kurang, dan sebagian kecil (6%) kemampuan berkemihnya baik. Pada kelompok usia lansia, sebagian besar responden berusia antara 60-80 tahun. Menurut peneliti, kemampuan berkemih dipengaruhi oleh faktor usia, dapat dilihat bahwa antara pasien usia dewasa dan lansia penilaian kemampuan berkemih diperoleh hasil lebih baik pada pasien dewasa. Seperti yang dijelaskan Nursalam (200), lansia seringkali mengalami perubahan fisiologis akibat penuaan, salah satunya pada sistem urogenital yaitu ginjal mengecil dan nefron menjadi atrofi, aliran darah ke ginjal menurun hingga 50%. Otot-otot kandung kemih melemah, kapasitasnya

menurun hingga 200 ml dan menyebabkan frekuensi buang air kecil meningkat, kandung kemih sulit dikosongkan sehingga meningkatkan retensi urine.

Perbedaan kemampuan berkemih setelah bladder training antara pasien usia dewasa dan lansia

Hasil analisis uji statistik pada penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan berkemih setelah bladder training antara pasien usia dewasa dan lansia post operasi dengan anestesi spinal di IRNA Bedah RSUD Ngudi Waluyo Wlingi, yaitu nilai signifikan p-value sebesar 0,000 ($<0,05$). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Shabrini (2015) dengan judul “Efektifitas bladder training sejak dini dan sebelum pelepasan kateter urine terhadap terjadinya inkontinensia urine pada pasien paska operasi di SMC RS Telogorejo” yang menjelaskan secara singkat di pembahasan, bahwa usia mempengaruhi pola berkemih pasien, dan tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Bayhakki (2008) dengan judul “Bladder Training Modifikasi Cara Kozier pada Pasien Pascabedah Ortopedi yang Terpasang Kateter Urin” yang menjelaskan secara singkat bahwa umur tidak mempengaruhi atau tidak berhubungan dengan pola berkemih setelah menjalani bladder training konvensional atau modifikasi cara Kozier.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada pasien usia dewasa kemampuan

berkemihnya lebih baik dibandingkan dengan pasien usia lansia. Oleh karena itu, penelitian ini sesuai dengan konsep teori bahwa usia mempengaruhi pola berkemih seseorang. Pasien yang berusia dewasa memiliki kemampuan mengontrol berkemih lebih baik dari pada usia anak ataupun usia lansia. Perry&Potter (2010: 1692) dalam Shabrini (2015) menyatakan bahwa setelah usia lebih dari 50 tahun, fungsi dan ukuran ginjal menurun, semakin tua seseorang maka semakin menurun fungsi dan struktur sistem tubuhnya. Nursalam (2009) menyatakan bahwa lansia seringkali mengalami perubahan fisiologis akibat penuaan, salah satunya pada sistem urogenital yaitu ginjal mengecil dan nefron menjadi atrofi, otot-otot kandung kemih melemah, kapasitasnya menurun hingga 200 ml dan menyebabkan frekuensi buang air kecil meningkat, kandung kemih sulit dikosongkan sehingga meningkatkan retensi urine.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini berdasarkan hasil penghitungan menggunakan Uji *Mann Whitney* menunjukkan hasil $p < \alpha$ ($0,000 < 0,05$), yang menyatakan bahwa ada perbedaan kemampuan berkemih setelah *bladder training* antara pasien usia dewasa dan lansia post operasi dengan anestesi spinal di IRNA Bedah RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.

Saran pada penelitian ini yaitu bagi pelayanan keperawatan diharapkan melakukan sosialisasi SOP tentang bladder training secara

kontinu dan memberikan asuhan keperawatan bladder training sebelum pelepasan kateter secara tepat sesuai SOP sehingga dapat meningkatkan kemampuan berkemih pasien, bagi institusi diharapkan dapat memberikan sumbangan tentang hasil penelitian sehingga dapat digunakan pada mahasiswa Poltekkes Malang khususnya mahasiswa DIV Keperawatan Perioperatif Malang dalam proses pembelajaran, dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan teknik bladder training yang lain seperti senam kegel untuk melihat fungsi berkemih post operasi dengan anestesi spinal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Aulia, D. 2016. *Pengaruh Bladder Training terhadap Fungsi Perkemihan pada Pasien Post Operasi dengan Spinal Anestesi di RS Lavalette Malang*.
- Bayhakki, dkk. 2008. *Bladder Training Modifikasi Cara Kozier pada Pasien Pasca Bedah Ortopedi yang Terpasang Kateter Urine*.
- Dharma, dkk. 2012. *Penuntun Praktis Anestesi*. Jakarta: EGC.
- Grace & Borley, 2007. *At a Glance Ilmu Bedah, Edisi 3*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hasbi. 2014. *Efektifitas Latihan Kegel Terhadap Pemulihan Kemampuan Berkemih pada Pasien Post Op Open Prostatektomi di Ruang Instalasi Perawatan Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Ngudi Waluyo Wlingi*. Malang: Poltekkes Malang.

- Hidayat, A. dkk. 2007. *Keterampilan Dasar Praktik Klinik*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- _____. 2008. *Keterampilan Dasar Praktik Klinik*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- _____. 2009. *Keterampilan Dasar Praktik Klinik*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- _____. 2015. *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia: Edisi 2 Buku 2*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Hinora, dkk. 2014. *Pengaruh Bladder Training terhadap Kemampuan Berkemih pada Pasien Pria dengan Retensi Urine*. Buletin Sariputra.
- Jitowiyono, S. 2010. *Asuhan Keperawatan Post Operasi Pendekatan Nanda, NIC, NOC*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Jumi'ah, dkk. 2015. *Perbedaan Pola Berkemih Pasien Pasca Pemasangan Kateter Urine dengan Bladder Training Setiap Hari dan Satu Hari Sebelum Pelepasan Kateter Urine di RSUD Tugurejo Semarang*.
- Mariyanto, dkk. 2017. *Pengaruh Bladder Training terhadap Inkontinensia Urine pada Lanjut Usia di Posyandu Lansia Desa Sumberdem Kecamatan Wonosari Malang*. Nursing News: Volume 2.
- Marlina, dkk. 2013. *Hubungan Pemasangan Kateter dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih pada Pasien di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUDZA Banda Aceh*.
- Nababan, TJ. 2011. *Pengaruh Bladder Retention Training terhadap Kemampuan Mandiri Berkemih pada Anak di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan*.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurachmah, dkk. 2011. *Dasar-dasar Anatomi Fisiologi*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Nursalam, dkk. 2008. *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- _____. 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- _____. 2017. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 4*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Potter&Perry. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- _____. 2006. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- _____. 2010. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik Volume 1 Edisi 4*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Riyadi, S. dkk. 2012. *Standard Operating Procedure dalam Praktik Klinik Keperawatan Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Setiadi. 2013. *Konsep dan Praktik Keperawatan: Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Setyoadi, dkk. 2011. *Terapi Modalitas Keperawatan pada Klien Psikogeriatik*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Shabrina, dkk. 2015. *Efektifitas Bladder Training Sejak Dini dan Sebelum Pelepasan Kateter Urine terhadap Terjadinya Inkontinensia Urine pada*

*Pasien Pasca Operasi di SMC RS
Telogorejo.*

Sjamsuhidajat & De Jong. 2005. *Buku Ajar Ilmu
Bedah*. Jakarta: Penerbit Buku
Kedokteran EGC.

_____. 2011. *Buku Ajar
Ilmu Bedah*. Jakarta: Penerbit Buku
Kedokteran EGC.

Sugiyono, 2014. *Konsep Penelitian Kuantitatif,
Kualitatif, dan R&D*. Bandung Afabeta.

Susanto, dkk. 2014. *Anestesi Klinis: Catatan
Kuliah, Ed.3*. Jakarta: EGC.

Tarwoto&Wartanah. 2015. *Kebutuhan Dasar
Manusia dan Proses Keperawatan-
Edisi 5*. Jakarta: Penerbit Salemba
Medika

Wilhelm, T. 2011. *Adult Health Nursing:
Mosby Elsevier*. United States America:
Elsevier.